

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran tari merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum PAUD sampai dengan jenjang SMA. Di Sekolah Dasar, Seni tari dapat membantu siswa memiliki kepekaan sosial dan estetis, mengembangkan sensitivitas, multi kecerdasan, kreativitas, dan nilai - nilai kehidupan, sehingga membentuk karakter serta kepribadian yang positif. (Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, 2022, hlm. 308). Hal ini mengingat usia siswa di tingkat sekolah dasar secara umum haus akan kreativitas, maka disalurkan dalam pendidikan kesenian, khususnya pada seni tari. Seperti apa yang dikatakan oleh Hidajat, R (2008, hlm.13) bahwa “Seni tari sebagai media atau sarana pendidikan merupakan sebuah *instructional material* berbentuk kegiatan seni yang menyalurkan nilai-nilai tertentu pada siswa”.

Masuknya pembelajaran tari dalam kurikulum menjadi bukti bahwa pembelajaran tari itu memiliki manfaat sebagai suatu pembelajaran yang dapat menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Selama ini, pembelajaran seni tari identik dengan membentuk ranah psikomotorik siswa padahal, melalui tari ranah kognitif dan afektif pun dapat terbentuk. Karena, dalam hal menghafalkan gerakan dan menyesuaikan ketepatan hitungan dengan irama musik dibutuhkan daya ingat dan proses memorial yang bagus. Sehingga seni tari dapat membentuk ranah kognitif siswa. Proses memorisasi inilah yang dapat melatih atau mengasah kerja dari otak dalam mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, dalam pembelajaran seni tari juga belajar mengenai bagaimana mengolah rasa atau emosi dalam suatu tarian misalnya ketika penari mengungkapkan isi tarian yang bersifat gembira maka semuanya mengungkapkan dengan senyuman dan gerakan yang lincah. Hal tersebut, mendukung terbentuknya ranah afektif siswa.

Berdasarkan hasil observasi terdapat permasalahan- permasalahan pada pembelajaran seni tari diantaranya guru pembelajaran seni tari merupakan guru kelas yang bukan guru khusus lulusan seni tari atau tidak memiliki keterampilan khusus dalam bidang seni tari, sehingga dalam pembelajarannya guru lebih ke teori saja, guru hanya memberikan tugas tanpa memberikan contoh atau hanya menirukan gerakan saja hal ini, menyebabkan kreativitas siswa tidak terbentuk. Selain itu, Guru hanya menayangkan sebuah video tanpa mengajak siswa untuk mempraktekkan langsung hal ini, harusnya dilakukan praktek langsung untuk membentuk ranah psikomotorik siswa, dan akan memberikan manfaat yang maksimal dalam proses pembelajaran untuk siswa. Guru memilih tarian dari daerah lain yang bukan dari tarian daerah lokalnya karena dianggap mudah dalam mempelajarkannya kepada siswa padahal dengan mempelajari tarian daerahnya peserta didik akan lebih mengetahui dan cinta terhadap budaya daerah sekitarnya, sumber belajar terkait seni tari di sekolah dasar ini masih terbatas, guru hanya mengandalkan buku guru dalam pembelajarannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhasah, A. & Giyartini, R. (2022, hlm. 197) yang menemukan masalah- masalah dalam pembelajaran tari di sekolah dasar di antaranya : guru hanya menggunakan video dan siswa hanya menirukan gerakan yang ada di video sehingga siswa tidak memahami materi dengan sepenuhnya, dengan menirukan gerakan tarian siswa tidak bisa berkreasi dan kreatif dari dalam diri siswa, selain itu terbatasnya sumber belajar pada proses pembelajaran.

Idealnya, dengan pembelajaran seni tari siswa dapat diasah kinestetik dan kreativitasnya dan bisa lebih mengenal jauh terkait budaya, karena di Indonesia mempunyai banyak sekali keragaman budaya, salah satunya adalah seni tari. Indonesia memiliki ragam tarian di setiap daerahnya, khususnya di Jawa Barat yaitu tari Sunda yang banyak sekali jenisnya. Maka dari itu, siswa harus sedini mungkin dikenalkan dengan budaya di Indonesia khususnya seni tari. Seiring dengan banyak sekali penelitian yang memfokuskan pada kecakapan hidup abad 21. Pada tahun 2016, kemendikbud mulai menyelenggarakan suatu kegiatan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dimana sebagai upaya menyinergikan semua potensi serta memperluas

keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi. GLN adalah salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pembangunan Indonesia pada abad 21 dimana kita sebagai warga negara Indonesia harus menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017, hlm.3). Hal ini bermakna supaya kita mampu bertahan hidup di abad 21, warga Indonesia harus menguasai enam literasi dasar tadi, salah satunya literasi budaya dan kewargaan. Menurut Kemendikbud (2017, hlm.3) bahwa literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pada penelitian ini hanya memfokuskan pada literasi budayanya saja. Literasi budaya menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kehidupan sosial bangsa. Literasi budaya ini diharapkan bukan hanya menyelamatkan budaya nasional tetapi bisa membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. Dengan mempelajari seni tari juga memberikan kontribusi dalam perkembangan keterampilan abad ke-21 untuk menjawab tantangan di era global yang mencerminkan profil pelajar pancasila khususnya dalam dimensi berkebhinekaan global.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru sekolah dasar kelas V bahwa literasi budaya di sekolah masih kurang, dalam proses pembelajaran siswa masih kurang meminati dalam mempelajari kebudayaan khususnya kebudayaan di Indonesia karena terlalu banyak. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi yang semakin pesat, dan ditengah masyarakat global, anak-anak Indonesia khususnya siswa Sekolah Dasar sekarang mereka banyak terpengaruh atau meminati dengan kesenian- kesenian negara lain, seperti *modern dance* , *K-pop*, dan masih banyak lagi. Sehingga pengetahuan siswa tentang kebudayaan- kebudayaan Indonesia dan kebudayaan daerahnya dirasa kurang. Hal ini, salah satunya disebabkan kurangnya literasi budaya pada siswa. Padahal literasi budaya itu penting untuk membentuk karakter siswa agar dapat memahami, menghormati, menghargai, serta melindungi

kebudayaan bangsa. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachman, A. R. (2010, hlm. 169) bahwa klaim aset kebudayaan Indonesia oleh pihak-pihak atau negara (pemerintah) asing semakin meningkat jumlahnya pada beberapa tahun terakhir. Hal ini, jika terus dibiarkan akan timbulnya rasa memiliki kebudayaan sendiri jadi berkurang, sehingga kebudayaan- kebudayaan di Indonesia akan terus diklaim oleh negara- negara asing. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda khususnya siswa di sekolah dasar perlu ditanamkannya cinta terhadap kebudayaan di Indonesia, bisa dimulai dengan memperkenalkan kebudayaan di daerah tempat tinggalnya.

Kemampuan literasi di Indonesia sangatlah memprihatinkan hal ini didukung oleh survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019 bahwa Indonesia menempati peringkat ke 69 dari 79 dari negara yang diteliti, tentu saja literasi di Indonesia sangatlah rendah. Dengan begitu peningkatan literasi budaya khususnya perlu diperhatikan, salah satunya di sekolah dasar. Jika siswa tidak memahami budaya maka ilmu dan wawasannya kurang dan budaya adalah suatu hal yang melibatkan perasaan perasaan dan pikiran, kedua hal ini akan memberikan pengertian untuk memahami arti kehidupan sebenarnya. Selain itu, siswa tidak akan mengenal bangsanya dan tidak tumbuhnya rasa cinta terhadap bangsanya sendiri. Namun dengan begitu bukan berarti tidak ada kesempatan khususnya bagi siswa sekolah dasar untuk mengimplementasikan literasi budaya.

Melihat situasi tersebut, diperlukan modul pembelajaran khususnya dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Dalam pembelajaran tari di sekolah dasar juga belum tersedianya sumber belajar yang khusus untuk pembelajaran tari itu sendiri, hanya terdapat buku guru dari pemerintah karena di Indonesia ini beragam kesenian daerahnya jadi yang tersedia hanya buku guru saja supaya guru bisa memberikan materi sesuai dengan daerahnya namun, guru sekolah dasar merupakan guru yang berasal dari sarjana keguruan bukan dari sarjana kesenian, sehingga dikhawatirkan guru tidak bisa memberikan materi tari yang sesuai dengan daerahnya. Dan adanya kekhawatiran kurang mengenalnya siswa terhadap budaya daerahnya khususnya yang

bertempat tinggal di Jawa Barat salah satunya budaya sunda yaitu seni tari sunda. Dengan ini, membutuhkan modul pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa untuk memperluas wawasan dan memperkenalkan seni tari sunda sebagai kearifan lokal budaya sunda.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran kearifan lokal yang dilakukan oleh Khusna, N (2018) Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Sejalan dengan pendapat Juita & Ginting (dalam Nabila, S. & dkk, 2021) Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses, agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Dalam implementasinya kurikulum merdeka ini sekolah memiliki keleluasaan memilih mata pelajaran salah satunya seni tari, seni tari dalam penelitian ini sebagai mata pelajaran minor dalam pembelajaran, jarang sekali sekolah yang memilih seni tari karena terdapat alasan seperti tidak adanya guru yang lulusan seni tari dan sedikit sumber belajar tentang seni tari. Selain itu, implementasi kurikulum merdeka ini guru memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan minat siswa. Terdapat beberapa perangkat ajar yang tersedia, tetapi guru juga bisa membuat perangkat ajar itu sendiri. Sehingga inisiatif guru dalam mengembangkan perangkat ajar dipertaruhkan. Salah satu perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar, dimana didalam modul ajar ini terdapat beberapa perangkat pembelajaran seperti dari mulai perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian yang memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Tetapi, dalam penelitian ini yang dikembangkan merupakan modul pembelajaran bukan modul ajar. Modul pembelajaran ini

merupakan satu kesatuan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka peneliti menawarkan satu solusi praktis dengan mengembangkan modul tari sunda. Dimana pada capaian pembelajaran Fase C seni tari yaitu siswa mampu mengamati berbagai bentuk tari tradisi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri melalui unsur pendukung tari. Sehingga, peneliti mengembangkan modul pembelajaran berbasis tari Sunda karena, modul ini ditunjukkan untuk siswa yang ada di Jawa Barat. Maka, judul penelitian ini adalah “Pengembangan Modul Tari Sunda Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Kelas V (Fase C) Sekolah Dasar.”

Dengan adanya modul tari sunda ini diharapkan membantu guru ataupun siswa yang ingin membelajarkan atau mempelajari seni tari khususnya tari sunda, jika sekolah yang sudah memilih mata pelajaran seni tari maka modul ini membantu proses pembelajaran khususnya pada materi tari tradisi dan menjadikan bahan ajar bagi sekolah yang ingin mengimplementasikan dan memilih mata pelajaran seni tari. Dan diharapkan dapat meningkatkan literasi budaya dalam lingkup tari Sunda dan lebih mengenal kearifan lokal khususnya untuk masyarakat sunda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah “Bagaimanakah pengembangan modul tari sunda berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas V (Fase C) sekolah dasar?”. Berdasarkan rumusan masalah diatas, disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain pengembangan modul tari sunda berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas V (Fase C) sekolah dasar ?
2. Bagaimanakah hasil validasi pengembangan modul tari sunda berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas V (Fase C) sekolah dasar ?

3. Bagaimanakah hasil implementasi/ uji coba pengembangan modul tari sunda berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas V (Fase C) sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan desain pengembangan modul tari sunda berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas V (Fase C) sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan hasil validasi pengembangan modul tari sunda berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas V (Fase C) sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi/ uji coba pengembangan modul tari sunda berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas V (Fase C) sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tari tradisi khususnya tari Sunda. Serta memberikan bukti/ fakta bahwa penggunaan modul pembelajaran dapat dijadikan sarana upaya meningkatkan literasi budaya siswa khususnya dalam pembelajaran tari tradisi di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagi Guru
 - 1) Menjadi referensi dalam pembelajaran Seni Tari khususnya pada materi tari tradisi sunda.
 - 2) Menjadi inspirasi dalam pengembangan modul pembelajaran seni tari.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan literasi budaya siswa pada materi tari tradisi khususnya tari tradisi Sunda.
- 2) Mendapatkan pengalaman belajar menggunakan modul pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan literasi budaya siswa.
- 2) Sebagai modul pembelajaran alternatif untuk memperbaiki praktik pembelajaran seni tari agar lebih efektif dan efisien.
- 3) Menjadi bahan ajar bagi sekolah yang ingin mengimplementasikan atau memilih mata pelajaran seni tari.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan literasi budaya siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam mengembangkan modul pembelajaran lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami skripsi ini maka akan dijelaskan bagaimana sistematika dalam penulisan ini dari awal hingga akhir yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2021, antara lain:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut :

a. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada isi bab ini terbagi menjadi empat subbab yaitu kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan definisi operasional. Kajian teori berisi mengenai teori dan pengertian- pengertian para ahli seperti pengertian modul, karakteristik modul, komponen modul, langkah penyusunan modul, kriteria modul yang baik, pengertian seni tari, pengertian tari sunda, deskripsi tari Merak, deskripsi tari Kijang, jenis tari, fungsi tari, unsur pokok tari, unsur pendukung tari, karakteristik tari di Sekolah Dasar, tujuan seni tari pada kurikulum merdeka, fase seni tari, pengertian kearifan lokal, kelebihan kearifan lokal, langkah pembelajaran kearifan lokal, pengertian literasi budaya, dan indikator literasi budaya. Penelitian yang relevan berisi penelitian- penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian lain. Kerangka berpikir berisi mengenai rancangan atau garis besar dalam proses penelitian. Definisi operasional berisi mengenai penjelasan istilah- istilah yang digunakan dalam penelitian.

c. Bab III Metode penelitian

Bagian ini berisi tentang metode penelitian, langkah- langkah penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *Design and Development (D&D)*, dengan langkah- langkah penelitian menggunakan model ADDIE. Partisipan penelitian ini adalah ahli materi, ahli media, praktisi pembelajaran (guru dan siswa). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, angket dan tes, dengan instrument penelitian berupa lembar observasi, lembar angket, dan pedoman tes. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

d. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini merupakan bab yang paling penting pada penelitian. Bab ini berisi mengenai temuan dan pembahasan penelitian yang dilakukan.

e. Bab V Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

3. Bagian akhir

Bagian ini berisi daftar referensi dan lampiran- lampiran yang terkait dengan penelitian.